

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan diri sangat berpengaruh ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Seseorang akan memiliki penilaian negatif, yang akan menyebabkan merasa sangat sulit atau tidak mampu mengatasi segala sesuatu. Siswa yang kurang percaya diri cenderung stagnan, yang berarti pasif dan tidak berkembang. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan akademik, khususnya pendidikan formal, adalah keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Khususnya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang percaya diri memiliki dasar yang penting untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik (Anon, 2018).

Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya dengan beradaptasi melalui keterlibatan dan percakapan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan memiliki tugas penting dalam membangun kepribadian peserta didik agar bisa berkembang sifat-sifat yang menjadikannya orang yang percaya diri. Kepercayaan diri berperan penting dalam mendukung siswa saat berinteraksi dengan lingkungan belajar. Proses berkembangnya kepribadian yang baik dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kepercayaan diri (Novita, 2021).

Pada hakikatnya kepercayaan diri sesuatu hal yang melekat pada tiap-tiap orang, meskipun intensitasnya tidak sama. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan rendah menunjukkan perilaku yang berbeda satu sama lain, beberapa orang kurang percaya diri. Mengingat bahwa setiap tempat dan suasana harus dirancang dengan baik karena pentingnya rasa percaya diri. Orang tua juga pendidik diharapkan berkomitmen untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan menyadari bahwa dengan memiliki rasa percaya diri yang positif bagi anak dan bermanfaat bagi banyak orang (Rafida et al, 2024).

Kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Sebab, untuk bersaing secara global, siswa tidak hanya harus memiliki kekayaan informasi namun harus memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan dunia (Rosidin et al. 2019).

Kepercayaan diri adalah kemampuan meyakinkan dan evaluasi diri sendiri tentang bagaimana menjalankan kewajiban dan memilih metode yang bermanfaat. Hal ini mencakup keyakinan mereka pada pilihan dan kemampuan mereka untuk menghadapi lingkungan yang semakin menantang. Siswa yang percaya diri akan berbicara atau berkomunikasi dalam situasi apapun, baik dalam lingkungan pembelajaran formal maupun dalam interaksi sosial di luar lingkungan (Pendidikan et al. 2021).

Wahyuningasti et al., (2023) siswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah akan mengalami kendala ketika ingin menyampaikan ide, beropini, dan juga merasa kalah ketika berkompetisi dengan teman-teman, sedangkan siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung mudah bergaul dengan teman sebaya, mampu menyampaikan pendapat tanpa keraguan, menghargai pandangan orang lain, serta bersikap positif dalam proses pengambilan keputusan.

Kepercayaan diri adalah pandangan optimis yang bisa mengevaluasi secara positif dirinya, lingkungannya dan situasinya, hal ini memungkinkan seseorang merasa percaya diri, cakap dan sanggup melakukannya karena pengalaman, potensi, prestasi, dan harapan yang nyata (Andini et al. 2019).

Komunikasi adalah komunikasi langsung antara individu dan kelompok. Dalam hal ini, komunikasi berperan sebagai kebutuhan fundamental dalam proses pertukaran informasi antar individu di lingkungan masyarakat. Sebaliknya, siswa yang tidak berkomunikasi dapat mengalami konflik dan kesalah pahaman karena proses komunikasi yang tidak efektif. Kurangnya kemampuan komunikasi terkait rasa percaya diri menimbulkan permasalahan bagi siswa dalam komunikasi interpersonal dengan teman sebaya dan lingkungan (Damayanti et al. 2023). Adapun menurut Septia et al. (2022)

kemampuan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi, baik secara langsung maupun melalui media tidak langsung dengan orang lain dikenal sebagai kemampuan komunikasi.

Kemampuan komunikasi mencakup berbagai cara untuk berpikir, menjelaskan pertanyaan, membenarkan ide dan mengajukan pertanyaan. Komunikasi perlu diintegrasikan secara efektif dalam lingkungan kelas. Setiap siswa didorong untuk berpikir kritis serta menuliskan dugaan, pernyataan, dan solusi yang mereka rumuskan (Eberl et al. 1991). Tentu saja, rasa percaya diri harus diimbangi dengan pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Rasa percaya diri tetap mewujudkan bagian wilayah dari afektif perilaku sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Rasa percaya diri sangatlah bertautan erat dengan kemampuan dari seseorang untuk dapat berkomunikasi (Rupawan et al. 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di MI Al-Mujtahidin Kec.Padalarang Kab. Bandung Barat menemukan fenomena yang menarik untuk diteliti dengan lebih lanjut. Penulis mendapat 20 siswa yang kurang percaya diri khususnya ketika guru bertanya beberapa siswa tidak berani mengangkat tangan, malu bertanya kepada guru, ketika guru memerintahkan maju ke depan siswa cenderung lama ingin ditemani oleh temannya dan kurang percaya dengan kemampuan diri sendiri. Selain itu, beberapa siswa masih kurang dalam kemampuan komunikasi ketika guru bertanya ke siswa, siswa masih terlihat ragu-ragu dan saat guru mengajukan pertanyaan, beberapa siswa memilih untuk tetap diam.

Berdasarkan dengan peristiwa yang terjadi peneliti merasa terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin”. Peneliti ingin memberikan pemahaman lebih banyak tentang keterkaitan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa. Sehingga nantinya pendidik mampu membuat program yang dapat mendukung kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat?
3. Bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat?
4. Seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kepercayaan diri Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat.
2. Mengetahui kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat.
3. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan khususnya tentang percaya diri dengan kemampuan

komunikasi siswa. Salah satunya yaitu dengan meneliti hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta membantu dalam memahami sejauh mana kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan penuh percaya diri.

b. Bagi Pendidik (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk menilai sejauh mana siswa memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir memperlihatkan bagaimana hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi Siswa Fase C MI Al-Mujtahidin Kec. Padalarang Kab. Bandung Barat.

Percaya diri adalah kepercayaan diri yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri sepanjang perjalanan hidupnya dan cara memandang dirinya secara keseluruhan dalam kaitannya dengan citra dirinya. Tekad yang kuat dan kemampuan menjaga sikap percaya diri merupakan dua cara membangun rasa percaya diri. Kepercayaan diri mengacu pada apa yang individu percayai pada dirinya sendiri sepanjang hidup dan pandangan mereka tentang diri mereka sendiri secara keseluruhan dalam kaitannya dengan konsep diri mereka (Hasyim & Noviani, 2023). Oleh karena itu rasa percaya diri sangat penting untuk perkembangan siswa di sekolah (Nanda et al., 2024)

Marpaung (2017) membagi kepercayaan diri menjadi dua kategori yaitu kepercayaan diri intrinsik dan kepercayaan diri ekstrinsik. Dia mengatakan, Kepercayaan diri intrinsik adalah pikiran dan perasaan seseorang yang puas atau puas dengan dirinya sendiri, harga diri, cinta diri, kesadaran diri, penetapan tujuan tertentu, dan pemikiran positif adalah sebuah elemen penting dari kepercayaan diri. Kepercayaan diri ekstrinsik juga mencakup tindakan dan sikap kita terhadap orang lain. Unsur pembangun kepercayaan diri ekstrinsik adalah komunikasi dan pengendalian emosi.

Kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan individu terhadap kemampuannya, dimana mereka tidak merasa cemas dengan tindakannya, merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, serta bertanggung jawab atas segala konsekuensinya, berhati-hatilah sopan terhadap orang lain, dan memiliki keinginan kuat untuk mencapai sesuatu (Krisno et al. 2021).

Dalam kepercayaan diri memiliki empat indikator utama untuk mengukur kepercayaan diri. yaitu, (1) percaya terhadap kemampuan sendiri, yaitu percaya pada diri sendiri terhadap segala peristiwa yang terjadi, untuk mengevaluasi dan mengatasi peristiwa tersebut; (2) mengambil keputusan secara mandiri, yaitu dapat mengambil keputusan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain dan bisa percaya pada tindakannya. (3) Memiliki konsep diri yang positif. Memiliki evaluasi internal yang baik, baik dalam pandangan maupun tindakan yang membangkitkan perasaan positif terhadap diri sendiri. (4) Kurangnya rasa ragu atau berani mengemukakan pendapat, yaitu sikap mampu mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain tanpa hambatan berekspresi atau paksaan (Izzah Lintang Masyithoh dan Rika Wulandari, 2023).

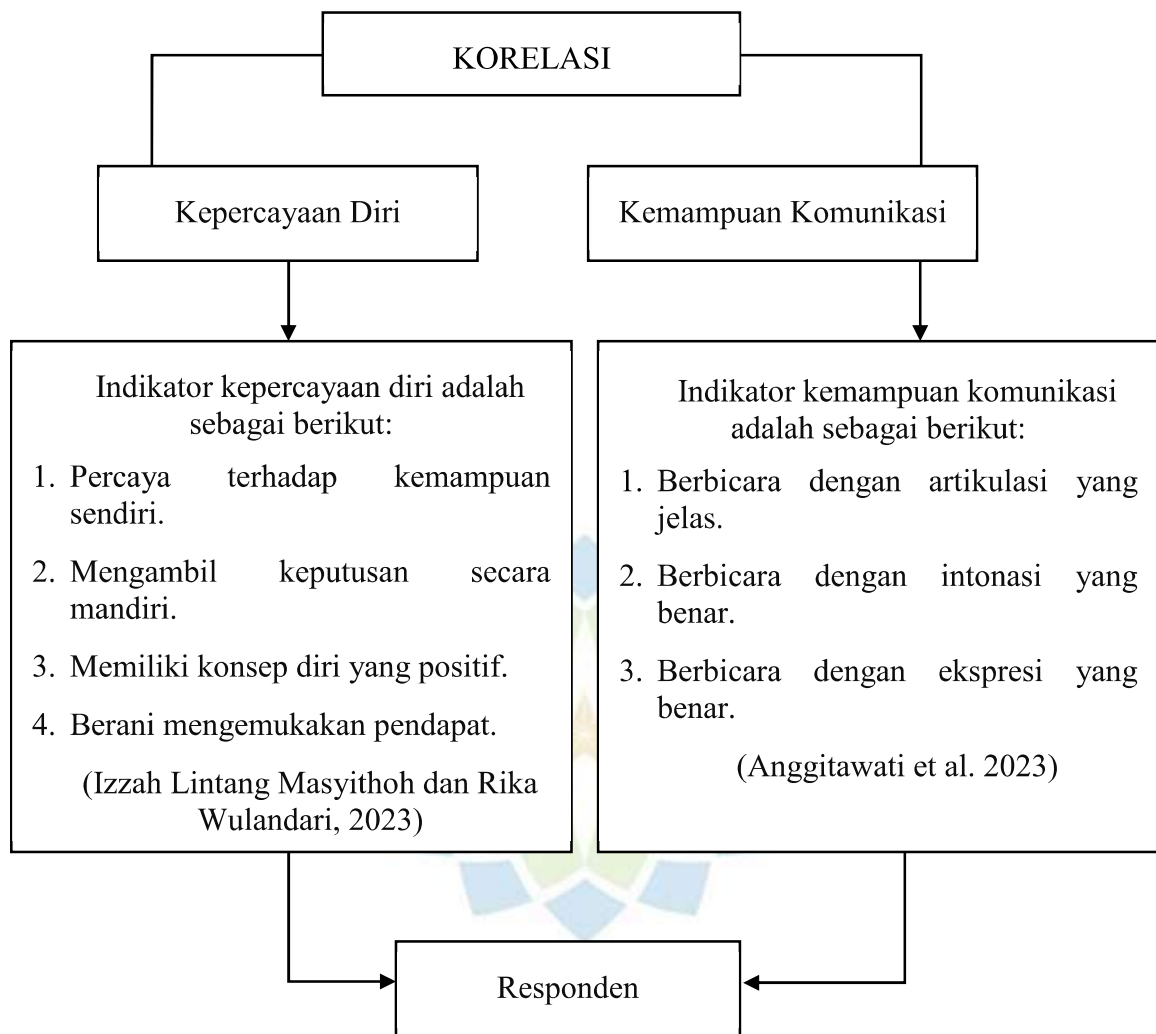
Komunikasi merupakan suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada orang lain melalui penggunaan simbol dan lambang. Tujuan komunikasi sendiri adalah pertukaran informasi, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam dua cara lisan dan non verbal. Bahasa verbal terdiri dari bahasa tulisan dan non verbal terdiri dari bahasa tubuh (Anggitawati et al. 2023).

Komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan dan penting bagi semua siswa, guru, dan semua orang. Dalam masyarakat, orang yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dihormati dan cenderung mempunyai status sosial yang tinggi (Wati et al. 2019). Kemampuan komunikasi adalah proses orang berinteraksi satu sama lain, mengirim dan menerima pesan. Komunikasi dianggap efektif jika memenuhi kriteria ketercapaian komunikasi (Handayani et al. 2021).

Adapun indikator Kemampuan berkomunikasi menurut Anggitawati et al. (2023) adalah sebagai berikut:

1. Berbicara dengan artikulasi yang jelas yaitu keahlian dalam melafalkan kata-kata secara lugas dan akurat dalam komunikasi, artikulasi yang baik memungkinkan pendengar memahami pesan dengan benar.
2. Berbicara dengan intonasi yang benar yaitu kemampuan bervariasinya nada suara saat berbicara yang penting untuk menyampaikan makna dan emosi. Intonasi yang tepat membantu lawan bicara memahami konteks dan isi pesan yang disampaikan.
3. Berbicara dengan ekspresi yang benar yaitu kemampuan ekspresi saat berbicara termasuk gerakan tubuh dan wajah untuk menambah makna pada kata-kata yang diucapkan. Penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan bahasa tubuh dapat meningkatkan keterlibatan lawan berbicara.

Untuk lebih jelasnya indikator percaya diri dengan kemampuan komunikasi dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian, dan kebenarannya akan diuji melalui data yang diperoleh (Agustiani et al. 2022). Hipotesis ini disusun dalam bentuk pernyataan kalimat yang jelas. Dalam penelitian ini, jenis hipotesis yang digunakan adalah hipotesis pembandingan yang bersifat netral dan objektif, yang secara teknis dikenal sebagai hipotesis nol (H_0). Selain itu, terdapat pula hipotesis alternatif (H_a) yang bersifat asosiatif (Sarwon, 2018).

Maka bunyi hipotesisnya dapat dirumuskan bahwa:

Ho: Tidak terdapat hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa Fase C MI Al-Mujtahidin.

H₁: Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa Fase C MI Al-Mujtahidin.

G. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian berikut yang relevan untuk dijadikan topik yang diambil yaitu:

1. “Penelitian oleh Selly Septia, Mohamad Syarif Sumantri, dan Uswatun Hasanah Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Orang yang percaya diri mampu berkomunikasi secara efektif. Uji korelasi yang digunakan untuk menentukan temuan penelitian. Temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, yang merupakan taraf signifikansi 5% dan nilai *r* hitung 0,254. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri meningkat seiring bertambahnya kemampuan komunikasi”.

“Adapun persamaan Selly septia et al dan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kepercayaan diri dengan variabel (X) dan kemampuan komunikasi dengan variabel (Y), sedangkan perbedaanya Selly septi et al yaitu meneliti Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Sedangkan penulis meneliti Siswa Fase C di MI”.

2. “Penelitian oleh Pratiwi et al. (2020) “hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Palembang. Pada saat ini, teknologi komunikasi telah berkembang dengan cepat dan menjadi kebutuhan sehari-hari, perkembangan teknologi media sosial membuat siswa hanya mampu berkomunikasi di media sosial, tetapi mereka kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana kepercayaan diri berhubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 19 Palembang. Metode korelasi Pearson digunakan dalam analisis data, yang menghasilkan nilai r hitung 0,356. Nilai ini melampaui r tabel 0,201 pada tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat asosiasi yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis (H_a) diterima”.

“Adapun persamaan Pratiwi et al dan peneliti terdapat pada variabel (X) yaitu kepercayaan diri sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan. Pratiwi et al meneliti pada Siswa Kelas XI SMA, sedangkan penulis meneliti pada jenjang MI”.

3. “Penelitian yang dilakukan oleh Anggitawati et al. (2023) membahas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi peserta didik. Saat ini, dunia pendidikan telah memasuki era abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan abad 21, salah satunya adalah komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan di setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa kelas III A SD Kanisius Demangan Baru 1 pada tahun ajaran 2022/2023 melalui penerapan model problem based learning”.

“Adapun kesamaan antara penelitian Anggitawati et al. dengan penelitian ini terletak pada variabel dependen (Y), yaitu kemampuan komunikasi. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian Anggitawati et al. menggunakan PTK dan fokus pada penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi siswa. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada hubungan

antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa pada Fase C di tingkat MI”.

4. “Penelitian oleh Damayanti et al. (2023) “hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, hal ini agar siswa menjadi mandiri, terlibat, dan percaya diri dalam komunikasi mereka, kepercayaan diri adalah komponen penting dalam komunikasi antarpribadi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri siswa kelas II di SMA Negeri 1 Karanganyar, sekaligus menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal, yang berarti semakin tinggi rasa percaya diri siswa, maka semakin baik pula tingkat komunikasi interpersonal mereka”.

“Adapun persamaan Damayanti et al, dan peneliti terdapat pada variabel (X) yaitu kepercayaan diri, sedangkan perbedaanya terdapat pada variabel (Y) damayanti et al, dengan judul kemampuan komunikasi interpersonal siswa sedangkan penulis kemampuan komunikasi siswa”.

5. Penelitian oleh Andini et al.(2019) “Hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal menjadi topik penting, khususnya pada masa remaja yang kerap kali penuh tantangan. Untuk dapat memahami karakter dan perilaku remaja secara lebih mendalam, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan psikologis mereka, mencakup aspek konsep diri, kecerdasan emosional, komunikasi, emosi, motivasi seksual, sosial, moral, hingga spiritualitas. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,472 yang lebih besar dari r tabel yaitu 0,304. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif, yang berarti

semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi interpersonal mereka”.

Adapun persamaan Andini et al, dan peneliti terdapat pada perhitungan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel (Y) andini et al, meneliti jenjang SMA kelas X sedangkan peneliti meneliti jenjang MI yaitu Fase C kelas V dan VI.

6. “Penelitian oleh Handayani et al. (2021) “Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. Sinyal yang lambat, kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran, perangkat yang sering dibawa orang tua ke tempat kerja, teknologi lain yang tidak memfasilitasi komunikasi, dan pengaruh lingkungan yang ramah bermain. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup observasi, dokumentasi, pencatatan, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran bervariasi, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Kemampuan komunikasi sendiri diartikan sebagai proses interaksi timbal balik, di mana individu saling mengirimkan dan menerima pesan dengan efektif. Adapun persamaan dari penelitian Handayani et al, dan peneliti yaitu sama sama menggunakan kemampuan komunikasi dengan variabel (X). Sedangkan perbedaannya Handayani et al, menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif”.
7. “Penelitian oleh Mahanani (2019) Pengaruh kompetensi pedagogi guru dan kemampuan komunikasi siswa terhadap hasil belajar di SMKN 6 surakarta. Angka yang kurang memuaskan ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar siswa kelas XI program keahlian administrasi perkantoran. Kapasitas pendidik dalam mengawal keberhasilan proses pembelajaran menjadi hal yang memprihatinkan. Banyak siswa merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyuarakan ide-ide mereka selama kelas. Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh (sensus) yang dipadukan dengan

metode survei. Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi siswa dan kompetensi guru merupakan faktor penentu hasil pembelajaran yang memerlukan lebih banyak fokus pada peningkatan proses pendidikan”.

Adapun persamaan dari penelitian Mahanani dan peneliti terdapat pada variabel (Y) yaitu kemampuan komunikasi, sedangkan untuk perbedaanya Mahanani terdapat pada variabel (X) yaitu kompetensi pedagogi guru dan peneliti yaitu kepercayaan diri siswa.

